Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Model Pembelajaran Kolaboratif Di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang

Increasing Motivation to Learn Islamic Religious Education with a Collaborative Learning Model at the UPTD of State Elementary School 231, Pinrang Regency

Sarina Nise Tonra[1]*, Wardah Hanafie Das[2], Muhammad Fadli[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Parepare
*Email Korespondensi: sarinanisetonra@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya transformasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik. Fokus utama penelitian ini mencakup: 1) efektivitas penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran PAI, dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model tersebut di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan kerja sama sosial siswa. Namun, implementasi model ini juga menghadapi tantangan seperti kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan kerja kelompok, keterlibatan yang tidak merata, serta kendala dalam pengelolaan peran antar anggota kelompok. Faktor keberhasilan pembelajaran kolaboratif meliputi keterampilan fasilitasi guru, pembagian peran yang adil, suasana kelas yang kondusif, dan dukungan manajemen sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci utama dalam menjamin keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan PAI di sekolah dasar.
Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Agama Islam, Efektivitas Pembelajaran, Keterlibatan Siswa, Sekolah Dasar, Faktor Keberhasilan.

Abstract
This study is motivated by the importance of transforming teaching methods in Islamic Religious Education (PAI), particularly at the elementary school level, to enhance students' motivation and active engagement. The main focus of this research includes: 1) the effectiveness of implementing a collaborative learning model in PAI subjects, and 2) the factors that influence the success of its implementation at UPT SD Negeri 231 in Pinrang Regency. The purpose of this study is to describe the extent to which the collaborative learning model effectively increases student participation and comprehension in PAI, and to identify various supporting and inhibiting factors in its application. This study employs a qualitative approach with data collected through classroom observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. Data were analyzed using content reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that the application of the collaborative learning model positively impacts students' learning motivation, self-confidence, participation in discussions, and social cooperation skills. However, the implementation also faces challenges, such as students' difficulty in adapting to group work, unequal participation levels, and ineffective role management within groups. Factors contributing to the success of collaborative learning include the teacher's facilitation skills, fair division of roles, a conducive classroom atmosphere, and school management support for instructional innovation. The synergy among these factors is essential to ensuring the successful implementation of the collaborative learning model in Islamic Religious Education at the elementary school level.
***Keywords**: Collaborative Learning, Islamic Religious Education, Learning Effectiveness, Student Engagement, Elementary School, Success Factors.*

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan suatu proses karena tidak hanya proses transper informasi guru kepada peserta didik, tetapi juaga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran pada hakekatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anak didik memiliki kemampuan indra yang berbeda, baik pendengaran dan penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan kolaborasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Ada peserta didik yang lebih efektif dalam pembelajaran melalui membaca, mendengarkan, atau bahkan kombinasi keduanya. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang kolaboratif, yang memadukan berbagai jenis media, dapat membantu mengatasi keterbatasan indra masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Model ini dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda-beda, ada yang lebih efektif belajar dengan cara mendengarkan, ada yang lebih suka membaca, dan ada juga yang mengkombinasikan keduanya. Selain itu, beberapa peserta didik memerlukan dukungan visual atau kegiatan kinestetik untuk memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu jenis media atau metode saja seringkali kurang efektif dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk mengatasi keragaman ini, penggunaan model pembelajaran kolaboratif menjadi solusi yang relevan. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pada kerjasama antara peserta didik dalam proses belajar, dimana mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan sesama peserta didik. Pendekatan ini memfasilitasi proses berbagi ide, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran tentang nilai-nilai Islam, memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kolaboratif mengedepankan interaksi sosial di antara peserta didik, di mana mereka dapat belajar dari satu sama lain melalui diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide. Dalam lingkungan yang kolaboratif, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara lebih kreatif dan analitis.

Penggunaan media yang bervariasi dalam model pembelajaran kolaboratif, seperti multimedia, visual, dan alat bantu interaktif, juga sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Media pembelajaran yang beragam membantu menjembatani berbagai gaya belajar peserta didik, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, sehingga memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan preferensinya. Selain itu, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi yang disajikan.

Kolaborasi ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, mengasah kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, peserta didik didorong untuk saling berbagi perspektif, menghargai pendapat satu sama lain, dan mengembangkan kemampuan empati. Hal ini penting tidak hanya untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk pengembangan karakter peserta didik dalam menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Secara empiris, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Beberapa studi menunjukkan bahwa model ini, terutama ketika dikombinasikan dengan penggunaan media audiovisual, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Zainuddin et al. menyebutkan bahwa pendekatan ini mampu memperdalam pemahaman peserta didik karena pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses belajar.

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif, penting untuk dicatat bahwa tujuan dari proposal ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran kolaboratif dalam konteks spesifik yang sedang saya kaji. Artinya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana model ini dapat secara efektif diterapkan di lingkungan pendidikan tertentu, seperti di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang lebih terukur tentang sejauh mana penggunaan model pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena motivas belajar siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menentukan pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang objektif dan dapat diukur, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjek secara langsung dan mendalam, terutama karena penelitian ini berfokus pada aspek motivasi belajar, yang merupakan elemen yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan pola sikap, tindakan, dan pandangan guru terhadap motivasi belajar siswa dalam pembejaran kolaboratif. Sejalan dengan pendapat Moleong, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna, bukan sekadar hasil yang dapat diukur dengan angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 5 bulan, yaitu dimulai dari November sampai dengan April 2025. Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden yang relevan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran kolaborasi serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Data primer ini menjadi kunci dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih akurat dan komprehensif.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut meliputi buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas strategi pembelajaran kolaborasi, motivasi belajar, serta karakter kejujuran dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, data statistik terkait karakteristik demografis siswa dan kondisi pendidikan di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang juga dikumpulkan. Penggunaan sumber data sekunder ini penting untuk memperkuat analisis, memberikan konteks yang lebih luas, dan membandingkan temuan penelitian dengan hasil studi sebelumnya. Data sekunder membantu memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan mendukung validitas hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menyusun data menjadi informasi yang bermakna, guna memahami strategi pembelajaran kolaborasi yang diterapkan di UPTD SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa. Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

Reduksi data, proses menyaring informasi relevan dari data mentah untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan fokus pada penelitian.

Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

Kesimpulan dan verifikasi, menganalisis temuan secara kritis untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, tingkat motivasi belajar siswa relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran; mereka lebih banyak mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang dominan ceramah kurang mampu merangsang keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kelas.

Senada dengan itu, Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar menuturkan bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang antusias. Ketidakaktifan siswa ini juga diakui langsung oleh siswa, sebagaimana disampaikan oleh Ainun Salsabila siswa kelas 5 yang mengungkapkan rasa bosan dan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran karena minimnya aktivitas interaktif di kelas.

Namun, penerapan model pembelajaran kolaboratif membawa perubahan yang signifikan terhadap dinamika kelas. Kepala sekolah mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa, di mana siswa lebih aktif berdiskusi, berinteraksi, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Guru PAI pun melihat dampak positif pada kepercayaan diri siswa; melalui kerja kelompok, siswa menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, serta lebih bersemangat dalam belajar. Dukungan dari teman sebaya dalam kelompok juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa, sebagaimana diungkapkan Aditya, yang kini merasa pelajaran PAI lebih menarik dan memudahkan pemahaman materi.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta kualitas pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implikasi penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri 231 Kabupaten Pinrang

Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterlibatan Siswa

Model pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, bertukar ide, dan bekerja sama untuk memahami materi pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Interaksi antar siswa mendorong munculnya rasa percaya diri, keberanian untuk bertanya, serta motivasi untuk saling membantu memahami konsep-konsep agama. Kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama kelompok memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan antusiasme, serta membangun kemandirian belajar.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran kolaboratif menciptakan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang mendukung proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Vygotsky menekankan pentingnya "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dikerjakan siswa sendiri dan apa yang bisa dikerjakan dengan bantuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif, yang mendorong siswa untuk bekerja sama, membantu mereka melewati zona ini dengan bantuan teman sekelas mereka, mempercepat pemahaman materi.

Selain itu, teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* juga relevan. Teori ini menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dalam memotivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk

merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, dengan memberi mereka kebebasan untuk berdiskusi dan berkontribusi dalam kelompok, yang meningkatkan rasa kompetensi dan keterkaitan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih aktif, dinamis, dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendukung teori konstruktivisme dan teori motivasi, serta memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan aktif siswa dalam konteks sosial adalah kunci untuk pembelajaran yang efektif.

Peningkatan pemahaman materi dan hasil akademik

Model pembelajaran kolaboratif terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi dan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi, yang tidak hanya membantu siswa yang belum memahami materi, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa yang sudah memahami materi tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika temannya yang menjelaskan, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang sulit. Hal ini sesuai dengan temuan Kepala Sekolah dan Guru PAI, yang mencatat bahwa pembelajaran kolaboratif membuat siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih mendalam dalam memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran kolaboratif ini dapat dijelaskan melalui teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan mengembangkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang mengacu pada rentang antara apa yang siswa dapat lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka lakukan dengan bantuan orang lain. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar lebih banyak dengan bantuan teman sebaya, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam zona ini, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah dan memahami materi dengan dukungan teman-teman mereka.

Selain itu, Teori Pembelajaran Aktif juga mendukung hasil ini. Teori ini menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika mereka aktif terlibat dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan kesempatan untuk mengajarkan teman-teman mereka, siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif memproses dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kolaboratif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi siswa, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan teman-teman mereka. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi ini memperkuat pemahaman konseptual siswa dan meningkatkan keterampilan akademik mereka.

Pengaruh Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial

Penerapan model pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi, kerjasama, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, mencatat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih aktif dan harmonis setelah diterapkannya metode kolaboratif. Menurut beliau, kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur mendorong siswa untuk belajar menyampaikan ide dengan sopan dan mendengarkan pendapat teman secara lebih respek. Hal ini membantu siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam mengembangkan sikap sosial yang positif.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif turut memperkaya keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan menghargai perbedaan pendapat. Ia mengamati adanya perubahan dalam dinamika kelas, di mana siswa lebih aktif dan lebih toleran terhadap pendapat teman. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain.

Siswa juga merasakan manfaat dari penerapan pembelajaran kolaboratif. Wahyu, siswa kelas V, mengungkapkan bahwa belajar bersama teman-teman membuatnya lebih mudah memahami materi, karena teman-temannya sering membantu menjelaskan jika ada yang tidak dimengerti. Siswa kelas V, Uswatun

hasanah juga merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Sebelumnya, ia merasa malu untuk berbicara, namun sekarang ia lebih berani memberikan ide dalam diskusi kelompok, dan ia merasa teman-temannya saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Banyak keterampilan dan perilaku sosial dipelajari melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan berinteraksi dalam kelompok, mengamati cara teman-teman mereka berkomunikasi, dan mencoba berperilaku serupa. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga relevan dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran kolaboratif berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Vygotsky, khususnya, menekankan bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan perkembangan. Pembelajaran kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial yang penting, seperti toleransi dan kerjasama.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial siswa yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan sopan, bekerjasama dalam tim, dan saling menghargai.

Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Kesulitan dalam Beradaptasi dengan Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa salah satu tantangan signifikan dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi terhadap metode baru ini. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) cenderung mengalami kecanggungan dalam berpartisipasi aktif di dalam kelompok.

Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam mengamati bahwa siswa sering merasa tidak nyaman untuk berbicara, berbagi tugas, ataupun mengemukakan ide di hadapan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi yang menjadi prasyarat dalam pembelajaran kolaboratif masih belum sepenuhnya berkembang pada sebagian siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Development* dari **Lev Vygotsky (1978)**, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran efektif terjadi melalui *scaffolding* — yaitu bimbingan bertahap dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Kesulitan adaptasi siswa menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan sosial yang lebih terstruktur agar mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Selain itu, menurut teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh **Vygotsky**, siswa yang baru pertama kali dikenalkan dengan pembelajaran berbasis kelompok berada dalam zona perkembangan potensial, di mana mereka membutuhkan bantuan eksternal untuk menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melewati fase transisi ini.

Teori lain yang mendukung adalah teori *Experiential Learning* dari **David A. Kolb (1984)**. Kolb menyatakan bahwa proses belajar efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa sebenarnya sedang menjalani siklus ini, namun hambatan adaptasi muncul karena mereka belum terbiasa merefleksikan pengalaman bersama kelompok dan menarik pelajaran darinya secara aktif.

Selain itu, **menurut Slavin (2015)** dalam teorinya tentang *Cooperative Learning*, pembelajaran berbasis kelompok menuntut adanya keterampilan interpersonal seperti berbagi tanggung jawab, mendengarkan aktif, dan negosiasi ide. Slavin menekankan bahwa keterampilan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu diajarkan dan dilatih secara eksplisit.

Muh Faiz salah seorang siswa kelas V, mengungkapkan bahwa ia merasa bingung dan tidak terbiasa ketika pertama kali mengikuti pembelajaran kolaboratif. Namun, dengan bimbingan guru dan dukungan teman, ia perlahan mampu beradaptasi dan merasakan manfaat dari kolaborasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, hambatan awal dalam pembelajaran kolaboratif dapat diatasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan adaptasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif merupakan fenomena wajar yang menuntut peran aktif guru dalam memberikan bimbingan sosial,

membangun rasa percaya diri siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan kolaboratif secara bertahap

Keterlibatan Siswa yang Tidak Merata

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif masih belum merata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam satu kelompok, hanya sebagian siswa yang aktif berkontribusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar, mengungkapkan bahwa rasa malu, kurang percaya diri, serta ketidakpahaman terhadap materi menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi aktif siswa.

Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, juga menambahkan bahwa ketidakmerataan ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam membagi peran di dalam kelompok, agar semua siswa merasa terlibat dan memiliki kontribusi yang berarti. Hal ini didukung oleh pengakuan siswa Rara alfatunnisa, yang merasa malu berbicara jika belum yakin dengan jawabannya, meskipun lambat laun, dengan bimbingan guru, keberaniannya untuk berpartisipasi meningkat.

Fenomena ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh **Albert Bandura (1997)**. Bandura menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas tertentu (self-efficacy) sangat menentukan tingkat partisipasi dan kinerjanya. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang rendah cenderung menghindari partisipasi aktif, terlebih dalam situasi sosial seperti diskusi kelompok.

Selain itu, **Slavin (2015)** dalam teori *Cooperative Learning* juga menekankan pentingnya peran guru dalam mendesain kegiatan kolaboratif yang adil dan mendorong keterlibatan semua anggota kelompok. Menurut Slavin, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif, diperlukan strategi seperti pembagian tugas yang jelas, pemberian tanggung jawab individu di dalam kelompok, serta penghargaan terhadap kontribusi semua anggota.

Teori *Sociocultural Learning* dari **Lev Vygotsky (1978)** juga relevan di sini. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kemampuan kognitif. Keterlibatan siswa dalam kelompok bukan hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada dinamika sosial dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya maupun guru. Ketiadaan keterlibatan aktif dari sebagian siswa menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat belum sepenuhnya tercipta di dalam kelompok.

Mengacu pada **Johnson & Johnson (1999)**, dalam model *Cooperative Learning*, prinsip *individual accountability* harus ditegakkan. Setiap siswa harus merasa bertanggung jawab atas bagian tugasnya dalam kelompok, sehingga tidak hanya mengandalkan anggota yang lebih dominan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa yang tidak merata dalam pembelajaran kolaboratif merupakan tantangan nyata yang memerlukan perhatian serius. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan strategi pengelolaan kelompok yang efektif, memperkuat rasa percaya diri siswa, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan seimbang.

Pengelolaan Kelompok yang Tidak Efektif

Dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa pengelolaan kelompok yang tidak efektif menjadi tantangan signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, baik dari siswa maupun guru, diketahui bahwa ketidakmerataan partisipasi dalam kelompok sering terjadi. Siswa Muh Alif mengungkapkan bahwa adanya anggota kelompok yang kurang aktif berdampak pada ketidakseimbangan beban kerja. Siswa aktif harus berbicara lebih banyak dan terkadang mengalami kesulitan saat harus membantu teman yang kurang memahami materi.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Fitriani Anwar mengonfirmasi bahwa dalam praktiknya, perbedaan karakter siswa antara yang dominan dan yang pasif menyebabkan ketidakseimbangan kerja sama dalam kelompok. Kepala Sekolah, Bapak Muh Asri, menekankan pentingnya peran guru dalam membina dan mengarahkan kelompok, sehingga kolaborasi tetap terstruktur dan tujuan pembelajaran tercapai.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat **Slavin (2015)** dalam *Cooperative Learning Theory*, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada keteraturan struktur kelompok. Tanpa pembentukan kelompok yang seimbang dan adanya peran yang jelas bagi setiap anggota, pembelajaran kooperatif cenderung menghasilkan ketimpangan partisipasi, di mana siswa yang lebih percaya diri atau lebih pandai mendominasi diskusi.

Lebih lanjut, menurut **Gillies (2007)**, dalam bukunya *Cooperative Learning:* Integrating *Theory and Practice*, manajemen kelompok yang efektif membutuhkan intervensi aktif dari guru, antara lain dengan menetapkan peran tertentu (seperti ketua, pencatat, pelapor) serta memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama.

Dalam perspektif **Vygotsky (1978)** melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, kerja sama kelompok seharusnya membantu siswa yang kurang mampu melalui scaffolding dari teman sekelompoknya yang lebih mahir. Namun, bila pengelolaan kelompok tidak dilakukan secara efektif, proses ini tidak optimal; siswa yang kurang aktif bisa semakin tertinggal dan kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Selain itu, **Johnson & Johnson (1999)** juga menegaskan bahwa dalam *Cooperative Learning*, penting untuk mengedepankan prinsip *positive interdependence* dan *individual accountability*—artinya, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi aktif dari setiap anggota, dan setiap individu harus bertanggung jawab atas tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelompok yang tidak efektif dalam pembelajaran kolaboratif menyebabkan ketimpangan peran antar siswa, dominasi siswa tertentu, serta minimnya kontribusi anggota lain. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kelompok yang heterogen, memberikan pembagian tugas yang adil, mengawasi dinamika kelompok secara aktif, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan bertanggung jawab dalam proses kolaborasi.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, yang sebelumnya rendah akibat dominasi metode ceramah. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan aktif dalam diskusi serta interaksi kelompok, sehingga pengalaman belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan efektif

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran PAI di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang berdampak positif pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa lebih percaya diri, aktif bertanya, dan mampu bekerja sama serta menghargai perbedaan pendapat.

Implementasi pembelajaran kolaboratif di UPT SD Negeri 231 Kabupaten Pinrang menghadapi tiga tantangan utama: kesulitan siswa dalam beradaptasi, keterlibatan yang tidak merata, dan pengelolaan kelompok yang kurang efektif. Banyak siswa masih canggung bekerja dalam kelompok karena terbiasa dengan pembelajaran konvensional, dan hanya sebagian yang aktif berkontribusi. Guru perlu membimbing secara aktif, membagi peran secara adil, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi semua siswa.

SARAN

Lembaga pendidikan disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan pelatihan bagi guru, sarana pembelajaran yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan kelembagaan sangat penting untuk menciptakan budaya belajar yang partisipatif, inovatif, dan adaptif terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran kolaboratif yang efektif. Guru perlu memberikan bimbingan yang jelas, menetapkan peran yang seimbang dalam kelompok, serta mendorong semua siswa untuk aktif berpartisipasi agar proses belajar berjalan optimal dan inklusif.

Siswa disarankan untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran kolaboratif, seperti berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta saling menghargai perbedaan. Keterlibatan aktif dan sikap terbuka akan membantu mereka mengembangkan keterampilan akademik maupun sosial secara seimbang.

REFERENSI

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. 2020.

Basrowi. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar, 2021.

Bukhari, M. S., & Ghazi, S. "The Role of the Quran in Modern Education: A Review." *Journal of Islamic Studies*. 2019.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed., Sage Publications*, 2020.

Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, Bandung: Cordoba, 2018.

Dewi, R., & Siregar, M. Collaborative Learning Models in Improving Critical Thinking Abilities in Islamic Education. *Journal of Islamic Educational Research, Vol. 07, No. 2, 2019*.

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2021.

Hamzah, A. "The Role of Education in the Islamic Perspective: An Overview." International. *Journal of Educational Research and Technology*. 2021.

Khamis, A. "Reading and Knowledge in Islamic Tradition: An Analytical Study." *Journal of Educational Philosophy and Theory*. 2022.

Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Nusa Media, 2004.

Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yokyakarta: Diva Press Anggota IKAPI,, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2020.

Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosadakarya, 2008.

Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. 2020.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, 2020.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Petru L. Curşeu et al., *"Identified and Engaged: A Multi-Level Dynamic Model of Identification with the Group and Performance in Collaborative Learning,"* Learning and Individual Differences Vol. 78, No. 4, 2020. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101838.

Purwanto, Notoatmodjo. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Bumi Aksara, 2023.

Qureshi et al., "*Factors Affecting Students' Learning Performance through Kolaboratif Learning and Engagement."*

Qureshi et al., "*Factors Affecting Students' Learning Performance through Kolaboratif Learning and Engagement."*

Rahardjo, Mudjia. *Analisis Data Kualitatif*. Rajawali Pers, 2022.

Rosmiati. Upaya Guru Meningkatkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa di SD Negeri 25 Mandau. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 01, No. 04*, 2021.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Alfabeta, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Zainuddin, M., Yusuf, R., & Hakim, A.]. Integrating Collaborative Learning and Audiovisual Media in Islamic Character Education. *Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 4*, 2020.

Zambrano R. et al., "Effects of Prior Knowledge on Kolaboratif and Individual Learning."